



Tak Ada Harga Nuthuk, Harus Standar

GIPI Ingatkan Industri Pariwisata Jaga Nilai Kompetitif selama Nataru

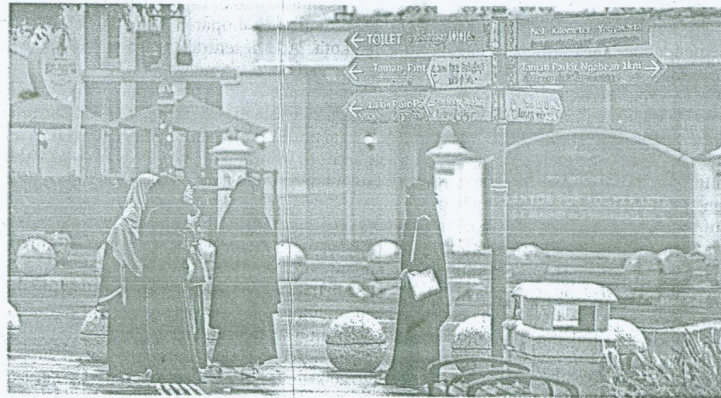
JOGJA - Menjelang Natal 2023 dan Tahun Baru 2024 (Nataru), Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) mengingatkan anggotanya untuk menjaga nilai kompetisi yang sehat. Tak ada lagi harga nuthuk. Standar harga harus tetap terkontrol agar wisatawan merasa nyaman saat berkunjung.

Ketua GIPI DIJ Bobby Ardiyanto mengatakan, momen Nataru menjadi perhatian serius. Salah satunya soal penerapan harga yang ditentukan di masing-masing industri di seluruh DIJ. "Kami perlu me-remaind bersama teman-teman industri yang sudah memiliki satu standar cukup baik," katanya, kemarin (19/12).

Boby menjelaskan, sesuai pengalaman tahun-tahun sebelumnya ada beberapa industri menaikkan harga cukup tinggi pada momentum Nataru. Dampaknya, timbul persaingan yang tidak sehat. Praktik tersebut tak seharusnya dilakukan di era sekarang. Terlebih,

teknologi informasi sudah marak. Wisatawan pun dengan mudahnya bisa berkeluh kesah melalui sosial media. Hal ini berpotensi merusak citra pariwisata DIJ.

"Sekarang sudah tidak bisa lagi semacam itu. Tapi bagaimana menjaga sisi persaingan harga yang tetap terkontrol dengan baik," ujarnya.



MULAI RAMAI: Wisatawan menikmati suasana di kawasan Titik Nol Kilometer. Kenyamanan dan keamanan wisatawan menjadi tanggung jawab bersama.



GIPI pun meyakini anggotanya dapat menyesuaikan harga yang sudah ditentukan. Sehingga tak perlu adanya aturan ambang batas minimal maksimal. Dengan begitu, antara suplay dan demand bisa menuju yang lebih stabil. Sebab, jika antara suplay dan demand masih terlalu tinggi demandnya maka harga menjadi terdorong tinggi.

Menurutnya, saat ini jumlah suplay bertambah seiring bertambahnya hotel. Sehingga dapat menjaga standar harga-harga dengan standar yang naik namun masih dalam batas yang dipahami. Ini yang terjadi, sehingga tanpa mensepakati batas ambang ataupun anggota GIPI sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi persaingan yang ada. "Tidak seperti

tahun-tahun sebelumnya," terangnya.

GIPI pun tak menerapkan sanksi jika ada yang melakukan tarif nuthuk. Masih sebatas imbauan semaksimal mungkin kepada anggotanya untuk bisa menjaga pola dalam menentukan rate harga tersebut. Di dalam industri ada beberapa pola yakni harga low season, high season, dan peak season.

"Nataru sebenarnya masuk seperti halnya di periode lebaran peak season memang harga yang paling tinggi. Tapi harga paling tinggi yang masih terkontrol yang menjadi hal yang kita upayakan bersama," tambahnya.

GIPI dalam hal ini belum dapat memastikan target kunjungan wisatawan selama Nataru. Namun begitu, Nataru kali ini hampir 75 persen pergerakannya lebih kepada

domestik. Wisatawan mancanegara (wisman)-nya dinilai akan lebih banyak wisman ekspatriat. Sedangkan wisman direct relatif lebih kecil. "Dengan pola itu lebih banyak terjadi mereka melakukan perjalanan sendiri artinya tidak ter-handel dalam satu package. Baik dari mulai untuk hotel, transport mereka lebih melakukan secara mandiri," imbuhnya.

Perhatian lain yang menjadi prioritas adalah masalah meningkatnya grafik Covid-19 di seluruh penjuru negara Asia Tenggara termasuk Indonesia khususnya DIJ. Bagaimana GIPI perlu menjaga standar operasional prosedur (SOP) ataupun standar kesehatan di setiap industri. "Dari sisi kenyamanan dan kesehatan harus dijaga," imbuhnya. (wia/din/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005